

CAMP NASIONALISME DALAM UPAYA MEMBERANTAS SIKAP RADIKALISME KALANGAN KAUM MILENIAL DI KABUPATEN BONE

A.M. Rusli¹, Rahmatullah², Ashar Prawitno³

^{1,2,3}Departemen Ilmu Pemerintahan, FISIP Universitas Hasanuddin,
Email: asharprawitno@unhas.ac.id

Abstract

The notion of radicalism is still considered a serious threat to the survival of the nation and state. radicalism in Indonesia has started to increase since the last 10 years. The last ten years have confirmed that radicalism has not only appeared in government institutions, but also in community institutions, including in the field of education. During the last 10 years, the alarm for a radicalism movement in Indonesia has actually sounded. This program has been carried out on July 25-26 2021. The form of activity is in the form of outdoor and indoor activities with the camp or camp method. In addition to training independence, the choice of the camp method will also be more effective because the training participants will be maximized at the activity location and participants can experience an increase in understanding. The activity will be carried out for 3 days with training methods using a system of lecture methods, simulations, case studies, brainstorming, games, discussions and watching short films. Outcome The target for this long-term service is the birth of anti-radicalism cadres who have the awareness, soul and spirit to defend the country and are able to prevent radicalism among youth. For the Academic Targets planned for this service, it is used as a reference in making national journals/proceedings and international journals, especially relating to the attitude of love for the homeland and publications in the mass media.

Abstrak

Paham radikalisme masih dianggap sebagai ancaman serius bagi kelangsungan hidup berbangsa dan bernegara. radikalisme di Indonesia mulai meningkat sejak 10 tahun terakhir. Sepuluh tahun terakhir telah menegaskan bahwa radikalisme tidak hanya muncul di lembaga-lembaga pemerintah, tetapi juga di lembaga-lembaga masyarakat, termasuk di bidang pendidikan. Selama 10 tahun terakhir, alarm gerakan radikalisme di Indonesia sebenarnya sudah terdengar. Program ini telah dilaksanakan pada tanggal 25-26 Juli 2021. Bentuk kegiatan berupa kegiatan outdoor dan indoor dengan metode camp atau camp. Selain kemandirian pelatihan, pemilihan metode perkemahan juga akan lebih efektif karena peserta diklat akan lebih maksimal di lokasi kegiatan dan peserta dapat mengalami peningkatan pemahaman. Kegiatan akan dilaksanakan selama 3 hari dengan metode pelatihan menggunakan sistem metode ceramah, simulasi, studi kasus, brainstorming, games, diskusi dan nonton film pendek. Outcome Sasaran pengabdian jangka panjang ini adalah lahirnya kader-kader anti radikalisme yang memiliki kesadaran, jiwa dan semangat bela negara serta mampu mencegah radikalisme di kalangan pemuda. Untuk Sasaran Akademik yang direncanakan pengabdian ini digunakan sebagai acuan dalam pembuatan jurnal/prosiding nasional dan jurnal internasional khususnya yang berkaitan dengan sikap cinta tanah air dan publikasi di media massa.

1. PENDAHULUAN

Paham radikalisme dinilai masih menjadi ancaman serius bagi keberlangsungan kehidupan berbangsa dan bernegara. radikalisme di Indonesia sudah mulai meningkat sejak 10 tahun terakhir. Sepuluh tahun terakhir ini mengkonfirmasi radikalisme tidak hanya muncul di institusi pemerintah, namun juga di institusi masyarakat, termasuk di bidang

pendidikan selama 10 tahun terakhir ini alarm adanya gerakan radikalisme di Indonesia sesungguhnya sudah berbunyi.

Hampir tiap tahun, Rakyat Indonesia selalu saja terjadi aksi radikalisme berupa bom bunuh diri. Kasus terakhir Terjadi Polrestaes Medan yang dilakukan oleh Pemuda bernama Rabbial Muslim. Aksi radikalisme bom ini mengakibatkan 6 orang jadi korban luka. Ini merupakan fenomena yang sering berulang-ulang terjadi dalam aksi radikalisme di Indonesia. Tugas berat aparat keamanan dan masyarakatlah untuk mengantisipasi agar kejadian serupa tidak terjadi lagi di masa mendatang.

Termasuk ketika Indonesia sedang melakukan agenda Pemilu serta menurunnya kualitas toleransi di Indonesia. Karena itulah, di dalam periode kedua pemerintahan Joko Widodo akan memprioritaskan pembangunan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) yang berlandaskan Pancasila. Semua dilakukan agar muncul penguatan Pancasila di tengah masyarakat.

Dalam sebuah diskusi di Jakarta, Sabtu (10/8), juru bicara Badan Intelijen Negara (BIN), Wawan Purwanto, mengatakan anak-anak muda berumur 17-24 tahun itu menjadi target utama penyebaran paham ekstremis dan terorisme karena mereka masih muda, energik, mencari jati diri, dan masih memiliki semangat yang tinggi. Selain itu, mereka relatif belum memiliki tanggungan. Wawan enggan menyebut angka pasti jumlah usia 17-24 tahun yang terpapar radikalisme dan terorisme di Indonesia. Namun, berdasarkan data BIN ada 900-1.000 orang yang terpapar paham tersebut (dikutip dari <https://www.voaindonesia.com>, 2020). Wilayah yang disinyalir akan berkembangnya isu radikalisme, salahsatunya adalah kabupaten Bone. Hal sesuai dengan yang diungkapkan oleh Anggota DPRD Bone, bapak Yahya bahwa paham radikalisme itu sudah masuk ke Bone dan menyasar kaum muda. (dikutip <https://makassar.tribunnews.com>).

Sehubungan hal diatas, maka remaja (para pemuda dan pemudi) yang akan menjadi penerus perjuangan bangsa di masa depan menuju terwujudnya cita-cita dan tujuan nasional, perlu secara dini dibenahi pengetahuan dan pemahaman mengenai rasa cinta tanah air, sehingga tumbuh dan berkembang kesadaran bela Negara dikalangan mereka. Hal ini penting karena pendidikan bela Negara pada dasarnya upaya menumbuhkan kecintaan pada tanah air, kesadaran berbangsa dan bernegara, keyakinan dan kesaktian pancasila, kerelaan berkorban untuk Negara serta memberikan kemampuan awal bela Negara dengan memupuk semangat patriotism, nasionalisme, persatuan, berdasarkan pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945

Permasalahan Mitra

Gerakan Pramuka Kwartir Cabang Bone sebagai penyelenggara pendidikan kepanduan Indonesia yang merupakan bagian pendidikan nasional, bertujuan untuk membina kaum muda

dalam mencapai sepenuhnya potensi-potensi spiritual, sosial, intelektual dan fisiknya, agar mereka bisa: Membentuk, kepribadian dan akhlak mulia kaum muda, Menanamkan semangat kebangsaan, cinta tanah air dan bela negara bagi kaum muda. Olehnya itu, kami sebagai tim pengusul dan mitra memiliki kesinambungan permasalahan yang sama berkaitan dengan nasionalisme sehingga dianggap cakap bekerja sama dalam untuk melaksanakan kegiatan kemah cinta tanah air ini.

Peranan Gerakan Pramuka Kwartir Cabang Bone yang dalam hal ini sebagai mitra akan memberikan masukan (input) tentang data-data dan peta wilayah Kabupaten Bone dan permasalahan yang dihadapi terkait dengan masalah-masalah kemasyarakatan utamanya generasi muda, serta berperan dalam membantu menyediakan tempat atau sarana untuk pelatihan program ini.

METODE PELAKSANAAN

Berdasarkan hasil analisis masalah dan target luaran, maka program ini akan dilaksanakan dalam bentuk kegiatan outdoor dan indoor dengan metode *Camp* atau perkemahan. Selain melatih kemandirian, dipilihnya metode perkemahan juga akan lebih efektif karena peserta pelatihan akan maksimal di lokasi kegiatan serta peserta bisa lebih mengalami peningkatan pemahaman. Kegiatan akan dilaksanakan selama 3 hari dengan metode pelatihan menggunakan sistem metode ceramah, simulasi, case study, brainstorming, games, diskusi dan menonton film pendek. Adapun materi pada tahap penyadaran (pemberian materi) yaitu: (1) Nasionalisme dalam era globalisasi, (2) Pancasila sebagai ideologi bangsa, (3) Identitas Nasional, dan (4)Upaya memerangi sikap radikalisme

materi tambahan juga diberikan oleh pihak mitra sebagai pengantar, dalam mendukung materi utama yang diberikan dan Untuk mengukur evaluasi, Tim Pengusul akan melakukan kunjungan ke tiap sekolah/setelah 6 bulan dari kegiatan pelatihan ini.

PEMBAHASAN

Persiapan

Setelah ditetapkan oleh LPPM Universitas Hasanuddin, sebagai salah kelompok pengabdian yang lolos untuk dibiayai, Tim Pengabdian telah melakukan persiapan-persiapan secara teknis. Langkah awal yaitu membuat dan mengirim permohonan pelaksanaan pengabdian ke Bupati Bone, Dinas PTSP serta pihak terkait yang dianggap memiliki keterkaitan dengan kegiatan pengabdian ini

Langkah berikutnya adalah mempersiapkan beberapa perlengkapan teknis yang akan digunakan pada saat pelaksanaan diantaranya yaitu spanduk kegiatan, sertifikat kegiatan serta peralatan teknis lainnya yang dianggap dapat mendukung pengabdian ini.



Gambar 1. Perlengkapan administasi



Gambar 2. Dokumentasi kegiatan pengabdian

Sumber: Dokumentasi pribadi, 2021

Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini telah dilaksanakan pada tanggal 25 sampai 26 Juli 2021 bertempat di AULA PGRI Kecamatan Libureng, Kabupaten Bone. Kegiatan Pengabdian dihadiri oleh 45 peserta orang yang terdiri dari Pengurus lembaga kepemudaan lingkup kabupaten Bone seperti Karang Taruna, Komunitas sosial, OSIS SMA/MA, serta Pramuka sekabupaten Bone. Dipilihnya lembaga-lembaga kepemudaan untuk menjadi peserta, Karena mereka dianggap representatif pemuda dan pelajar yang mampu memberikan penanaman sikap cinta tanah air dalam menangkal radikalisme yang berkembang ditengah pergaulan mereka.

Sesuai dengan target yang direncanakan, semua materi-materi yang disiapkan telah dinformasikan kepada peserta. selain tim pengabdian Unhas, hadir juga sebagai pemateri tambahan yaitu Kapolsek Libureng yang memberikan materi tentang Pengembangan Pemuda Lokal dalam berprilaku kreatif serta pemateri tambahan dalam bentuk kegiatan kreatif dibantu oleh kelompok pemuda Milenial

Berikut ringkasan Materi yang telah diberikan pada peserta :

Materi 1 : Nasionalisme dalam Era Globalisasi

Dalam upaya mendirikan Indonesia sebagai bangsa yang merdeka dan berdaulat, Soekarno mengadopsi gagasan Ernest Renan tentang nasionalisme yang merujuk pada kesepakatan politik untuk mencapai cita-cita masa depan bersama sebagai bangsa yang senasib sepenanggungan dan kesediaan berkorban untuk menjaga semangat kebangsaan. Nasionalisme dalam pandangannya bukanlah nasionalisme sempit, melainkan lebih mencerminkan humanisme dan internasionalisme yang terlahir dari tiga kondisi yaitu adanya eksploitasi ekonomi, kekecewaan politik akibat dominasi kekuasaan asing, dan hilangnya hak mengembangkan kebudayaan lokal di bawah cengkeraman sistem pendidikan kolonial. Jika nasionalisme dalam konteks dulu dibangun untuk membentuk kesadaran kolektif demi memerdekakan diri dari kolonialisme, di era kontemporer ini nasionalisme harus dibangun untuk membawa Indonesia menjadi negara yang maju dan berdaulat. Oleh karena itu, diperlukan strategi-strategi yang tepat dan efisien dalam upaya menumbuhkembangkan kembali nasionalisme di kalangan masyarakat Indonesia kontemporer, khususnya di kalangan kelompok muda.

Materi 2 : Pancasila sebagai ideologi bangsa

Para pendiri negara kita dengan sangat bijak dan jenius mampu menyepakati pilihan yang pas tentang dasar negara sesuai dengan karakter bangsa, sangat original, menjadi sebuah negara modern yang berkarakter religius, tidak sebagai negara sekuler juga tidak sebagai negara

agama. Rumusan konsepsinya benar-benar diorientasikan pada - dan sesuai - dengan karakter bangsa. Mereka bukan hanya mampu menyingkirkan pengaruh gagasan negara patrimonial (warisan) yang mewarnai sepanjang sejarah nusantara prakolonial, tetapi juga telah berhasil merumuskan berbagai ide politik yang berkembang ketika itu secara kreatif berdasarkan kebutuhan anak bangsa di masa kedepannya. Tidak heran jika kemudian banyak intelektual ataupun negarawan yang memuji prestasi monumental pendiri Republik Indonesia. Selama periode pasca reformasi, secara tidak disadari energi Pancasila berproses secara otomatis.

Materi 3 : Identitas Nasional

kata nasional (national) merupakan identitas yang melekat pada kelompok- kelompok yang lebih besar yang diikat oleh kesamaan-kesamaan, baik fisik seperti budaya, agama, bahasa maupun non fisik seperti keinginan, cita-cita dan tujuan. Istilah identitas nasional atau identitas bangsa melahirkan tindakan kelompok (collective action yang diberi atribut nasional) yang diwujudkan dalam bentuk-bentuk organisasi atau pergerakan-pergerakan yang diberi atribut-atribut nasional (ICCE, 2005:25). Menurut Kaelan (2007), identitas nasional pada hakikatnya adalah manifestasi nilai-nilai budaya yang tumbuh dan berkembang dalam aspek kehidupan satu bangsa (nation) dengan ciri-ciri khas, dan dengan ciri-ciri yang khas tadi suatu bangsa berbeda dengan bangsa lain dalam kehidupannya. Nilai-nilai budaya yang berada dalam sebagian besar masyarakat dalam suatu negara dan tercermin di dalam identitas nasional. Bukanlah barang jadi yang sudah selesai dalam kebekuan normatif dan dogmatis, melainkan sesuatu yang terbuka yang cenderung terus menerus berkembang karena hasrat menuju kemajuan yang dimiliki oleh masyarakat pendukungnya. Implikasinya adalah bahwa identitas nasional merupakan sesuatu yang terbuka untuk diberi makna baru agar tetap relevan dan fungsional dalam kondisi aktual yang berkembang dalam masyarakat. Artinya, bahwa identitas nasional merupakan konsep yang terus menerus direkonstruksi atau dekonstruksi tergantung dari jalannya sejarah.

Materi 4 : Upaya memerangi sikap Radikalisme

Radikalisme berasal dari bahasa Latin radix yang berarti akar dimana arti akar ini dimaknai dengan berpikir secara mendalam terhadap sesuatu sampai ke akar-akarnya. Merujuk pada Cambridge Advanced Learners Dictionary; Radical is believing or expressing the belief that there should be great or extreme social or political change. 13 Radikal adalah percaya atau mengekspresikan keyakinan bahwa harus ada perubahan sosial atau politik yang besar atau secara ekstrim. Sementara, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, radikalisme dimaknai sebagai paham (isme), tindakan yang melekat pada seseorang atau kelompok yang

menginginkan perubahan baik sosial, politik dengan menggunakan kekerasan, awalnya dipergunakan dalam kajian sosial budaya dan dalam perkembangan selanjutnya. Istilah tersebut berkembang menjadi persoalan politik dan agama. Rubin dalam Aziz menyatakan bahwa proses yang terjadi dalam radikalisme adalah radikalisasi, yang didefinisikan sebagai proses personal di mana individu mengadopsi idealisme dan aspirasi politik, sosial, atau agama secara ekstrim, dimana dalam pencapaian tujuannya membenarkan penggunaan kekerasan tanpa pandang bulu sehingga mempersiapkan dan memotivasi seseorang untuk mencapai perilaku kekerasan.

KESIMPULAN

Hasil yang akan dicapai sampai selesainya kegiatan ini mencapai 80 %. Hal ini disebabkan kegiatan inti dari pengabdian ini telah berjalan dengan baik. Indikator nya adalah, peserta yang mengikuti kegiatan ini sangat antusias. Berharap agar mereka tetap membutuhkan pelatihan berkelanjutan karena sangat diperlukan.

Luaran yang diharapkan setelah mengikuti kegiatan ini yakni Sikap cinta tanah air dapat ditunjukkan dengan perilaku-perilaku sebagai berikut, diantaranya adalah bangga menjadi warga negara Indonesia, tidak melakukan tindakan yang merugikan bangsa, setia dan taat pada peraturan undang-undang yang berlaku, dan mengembangkan rasa nasionalisme pada diri sendiri. Guru dalam meningkatkan nilai cinta tanah air peserta didik dapat dilakukan dengan kegiatan ekstrakurikuler

Mereka juga diharapkan untuk terus mengharapkan agar kegiatan pengabdian ini dapat dilanjutkan kembali pada tahun depan. Sampai saat ini, tim pelaksana pengabdian sedang menyusun laporan keuangan agar lebih detail serta menyusun jurnal pengabdian dalam rangka penerbitan di jurnal nasional maupun internasional

REFERENSI

- Abdulgani, R. (1957). Nasionalisme Sebagai Faktor Kekuatan dalam Pertjaturan Politik Internasional. Jakarta: Sinda.
- Abdurahman, D. (2007). Metodologi Penelitian Sejarah. Jogjakarta: Ar-RuzzMedia
- Efriza. (2013). Ilmu Politik: Dari Ilmu Politik sampai Sistem Pemerintahan. Bandung: Alfabeta.
- Efriza dan Rozi, S. (2010). Parlemen Indonesia: Geliat Volksraad Hingga DPD. Bandung: Alfabeta.
- Fuady, M. (2010). Konsep Negara Demokrasi. Bandung: Refika Aditama.

- Furnival, J.S. (2009). *Hindia Belanda Studi tentang Ekonomi Majemuk*. Jakarta: Freedom Institute.
- Gonggong, A. (1991). *Pahlawan Nasional Mohammad Husni Thamrin*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Gottschalk, L. (2008). *Mengerti Sejarah*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.
- Kohn, H. (1984). *Nasionalisme: Arti dan Sejarahnya*. Jakarta: Pembangunan dan Erlangga.
- Komandoko, G. (2008). *Boedi Oetomo Awal Bangkitnya Kesadaran Bangsa*. Yogyakarta: Medpress